



---

## **Peran Pemimpin Rohani Gembala dalam Memelihara dan Menggembalakan Jemaat**

**Tanjung Tambunan <sup>(1)</sup> Janes Sinaga <sup>(2)</sup> Juita Lusiana Sinambela <sup>(3)</sup>**

Universitas Advent Indonesia <sup>(1)(2)</sup>  
Universitas Advent Surya Nusantara <sup>(3)</sup>  
Email: [tambunan.tan@gmail.com](mailto:tambunan.tan@gmail.com)

---

### **ABSTRACT**

---

*This study aims to analyze the role of pastoral care through stewardship in the context of the pastor's duties and responsibilities towards the congregation. Stewardship as a pastoral concept can make a significant contribution to the growth of faith and the quality of life of the congregation, as well as strengthening the relationship between the pastor and the congregation. This study uses a descriptive qualitative method to identify the role of pastors in stewardship. Limitations in measuring the effectiveness of stewardship, especially the long-term impact on the growth of faith and the quality of life of the congregation, are challenges in this study. This study suggests increasing the involvement of the congregation in stewardship through providing an active role, which will help them grow in faith and Christian life. Practical implications that can be applied include the importance of a personal approach in pastoral care, such as more frequent personal meetings between pastors and congregations. The results of the study indicate that pastoral care through stewardship has a positive impact on the growth of faith and the quality of life of the congregation, as well as strengthening the relationship between pastors and congregations and increasing the effectiveness of pastoral care.*

**Keywords:** *Shepherding; Stewardship; Role of the Shepherd; Congregation; Faith Growth*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran penggembalaan melalui penatalayanan dalam konteks tugas dan tanggung jawab pendeta terhadap jemaat. Penatalayanan sebagai konsep penggembalaan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan iman dan kualitas hidup jemaat, serta mempererat hubungan antara pendeta dan jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi peran pendeta dalam penatalayanan. Keterbatasan dalam mengukur efektivitas penatalayanan, terutama dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan iman dan kualitas hidup jemaat, menjadi tantangan dalam penelitian ini. Penelitian ini menyarankan peningkatan keterlibatan jemaat dalam penatalayanan melalui pemberian peran aktif, yang akan membantu mereka tumbuh dalam iman dan kehidupan Kristen. Implikasi praktis yang dapat diterapkan meliputi pentingnya pendekatan personal dalam penggembalaan, seperti pertemuan pribadi yang lebih sering antara pendeta dan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggembalaan melalui penatalayanan berdampak positif pada pertumbuhan iman dan kualitas hidup jemaat, serta memperkuat hubungan pendeta dengan jemaat dan meningkatkan efektivitas penggembalaan.

**Kata kunci:** Penggembalaan; Penatalayanan; Peran Gembala; Jemaat; Pertumbuhan Iman

### **Article history**

Received: 25  
April 2024

Revised: 02  
Agustus 2024

Accepted: 12  
April 2025

Published: 15  
April 2025

---

**Citation (APA Style):** Tambunan, T., Sinaga, J., & Lusiana Sinambela, J. (2025). Peran Pemimpin Rohani Gembala dalam Memelihara dan Menggembalakan Jemaat. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 181-191. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.388>

---

## **PENDAHULUAN**

Gereja diawasi oleh para pendeta yang mempunyai tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Peran mereka meliputi seorang manajer, yang membutuhkan pengetahuan di berbagai bidang seperti administrasi dan manajemen risiko. Seorang manajer yang mahir juga harus memiliki keahlian dalam manajemen sumber daya manusia, dengan penekanan khusus pada manajemen strategis. (Sinaga & Sinambela, 2022, p. 6) Perannya adalah membiarkan pendeta gereja memenuhi kebutuhan rohani semua anggota gereja, dan fokus pengembalaan harus dipusatkan pada anggota gereja dan gereja yang digembalakan. (Sinaga et al., 2021) Inti dari pendampingan pastoral adalah untuk membantu setiap orang memahami hubungan mereka dengan Tuhan, dan untuk mengajar orang untuk mengakui penyerahan mereka kepada Tuhan dan satu sama lain. (Rimon et al., 2022)

Gereja ada di bumi ini sebagai tanggapan langsung terhadap panggilan Tuhan Yesus Kristus, berfungsi sebagai wadah untuk mengungkapkan kasih-Nya dan membawa kedamaian yang Dia tawarkan kepada semua makhluk. Konsep gereja dapat dipahami dalam dua cara berbeda: sebagai individu atau organisme, dan sebagai institusi yang terorganisir. Penting untuk menyadari bahwa gereja bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sebuah organisasi kohesif yang dibangun di atas landasan pengorbanan Kristus. Untuk menjamin kekuatan dan fungsi gereja sebagai sebuah organisasi, sangatlah penting untuk membangun dan memelihara ketertiban melalui pengelolaan yang bertanggung jawab. Unsur keteraturan inilah yang benar-benar mendefinisikan gereja sebagai sebuah organisasi, karena melalui penatalayanan yang tepat maka pelayanan gerejawi dapat berjalan dan berkembang secara efektif. (Grosman et al., 2021)

Tuhan menuntut setiap manusia untuk memanfaatkan setiap kesempatan yang Dia miliki. "Semua kekuatan mental dan spiritual Anda adalah anugerah Tuhan", sebuah bakat yang dipercayakan kepada Anda untuk digunakan sebaik mungkin. (Ellen G. White, 2013, p. 35) Penatalayanan adalah segala sesuatu yang mencakup tanggung jawab manusia untuk menggunakan semua yang dipercayakan Tuhan, baik hidup, tubuh, waktu, talenta dan kemampuan, bahkan harta benda, untuk melayani sesama dan pengetahuan kebenarannya. Penatalayanan adalah penerapan kebijaksanaan dan kehidupan tanpa pamrih. (Smith, 1973, p. 21) Alangkah baiknya jika penatalayanan dilakukan secara sistematis dan terencana, karena membantu pendeta dalam memenuhi tugasnya, memahami dan menanggapi kebutuhan jemaat, menciptakan hubungan yang baik antara pendeta dan jemaat, dan membantu jemaat. Tumbuh dan berkembang dalam iman. Penatalayanan yang efektif tidak hanya membantu jemaat mengatasi masalah dan kesulitan dalam hidup, tetapi juga membantu mereka bertumbuh dalam ketaatan dan mengembangkan karakter yang lebih baik. Sebagai pemimpin gereja, adalah tugas kita untuk memastikan bahwa setiap anggota gereja diatur dengan baik dan efektif.

Berdasarkan penelitian Juwinner dan kawan-kawan menyatakan beberapa gereja di Kota Manado, Sulawesi Utara yang sudah pernah dikunjungi sejak awal Januari - September 2022, bahwa terjadi masalah yang sama hampir di setiap gereja, dimana terdapat ketidaksetiaan di jemaat dalam hal penatalayanan harta milik kepada Tuhan. Ini bisa saja disebabkan karena dari para pribadi, bahkan jemaat belum memiliki komitmen yang kuat kepada Tuhan, Sang Pemberi segalanya. (Kasingku et al., 2023)

Dalam konteks pengembalaan melalui penatalayanan, seorang pendeta perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Pengetahuan dan keterampilan tersebut meliputi pemahaman tentang tugas dan tanggung jawab pastoral, pemahaman tentang jemaat, pemahaman tentang metode dan teknik pastoral, serta keterampilan memimpin dan mengarahkan jemaat. Tanggung jawab besar ini adalah hadiah dari Tuhan. Dimana ketimbang

mengambil peran sebagai pemilik atau penguasa, umat manusia dimaksudkan untuk berperan sebagai penjaga dan pengelola bumi dan harta bendanya, yang diberi tanggung jawab oleh tuannya. (Amiman, 2018)

Dalam prakteknya masih banyak pendeta yang “kurang memahami tugas dan tanggung jawab mereka” dalam pengembalaan jemaat, selain itu kurangnya pengetahuan dan keterampilan dalam penatalayanan juga seringkali menjadi kendala dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pengembala jemaat dan akibatnya kualitas pengembalaan jemaat kurang maksimal dan jemaat tidak tumbuh dan berkembang secara optimal dalam iman. Sangat diharapkan tulisan ini dapat memberikan masukan dan manfaat bagi para pendeta dan jemaat dalam menjalankan pengembalaan jemaat dengan lebih baik dan efektif.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengembalaan melalui penatalayanan dalam konteks tugas dan tanggung jawab seorang pendeta terhadap jemaatnya. Dalam penulisan ini akan dibahas tentang pentingnya pengembalaan jemaat melalui penatalayanan, tugas dan tanggung jawab seorang pendeta dalam pengembalaan jemaat serta metode dan teknik pengembalaan melalui penatalayanan yang efektif. Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pengembalaan jemaat melalui penatalayanan dalam konteks tugas dan tanggung jawab seorang pendeta. Memberikan wawasan tentang pentingnya pengetahuan dan keterampilan dalam penatalayanan bagi seorang pendeta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengembala jemaat, sehingga pendeta dan jemaat dapat meningkatkan kualitas pengembalaan jemaat melalui penatalayanan yang baik dan efektif.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terkait dengan pengembalaan melalui penatalayanan. Metode ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang peran gembala dalam memelihara dan menggembalakan jemaat, dengan memanfaatkan data yang berasal dari kajian literatur. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti Alkitab, buku, jurnal, dan literatur lainnya yang mendukung topik penelitian. (Zaluchu, 2021) Analisis dokumen digunakan untuk menggali informasi dan menemukan temuan-temuan deskriptif yang akan dipaparkan berdasarkan relevansi dan isi dokumen yang dianalisis. Temuan tersebut kemudian dianalisis dalam konteks teori dan literatur yang ada untuk memberikan wawasan yang lebih luas tentang penerapan penatalayanan yang menyeluruh serta peran gembala dalam pengembalaan jemaat. Keterbatasan dari metode ini terletak pada kesulitan dalam mengukur efektivitas penatalayanan dalam pengembalaan secara langsung, terutama terkait dengan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan iman dan kualitas hidup jemaat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepemimpinan Pengembalaan dan penatalayanan merupakan sebuah konsep yang sangat penting bagi seorang pendeta, penatalayanan merupakan suatu bentuk pelayanan yang diberikan oleh pendeta kepada jemaatnya untuk membantu mereka tumbuh dalam iman dan kehidupan kristen. Penatalayanan juga merupakan cara untuk membimbing jemaat dalam memahami tugas dan tanggung jawab mereka sebagai anggota gereja. Dalam melakukan penatalayanan pendeta perlu memiliki keterampilan komunikasi yang baik agar dapat berkomunikasi dengan jemaatnya dengan baik. Selain itu, penting bagi pendeta untuk

memiliki keterampilan mendengarkan yang kuat dan pemahaman mendalam tentang tantangan dan kekhawatiran yang dialami jemaatnya. Setelah mereka memperoleh pemahaman mengenai kebutuhan dan permasalahan jemaatnya, pendeta kemudian harus menawarkan solusi yang tepat dan memberikan bimbingan yang bijaksana kepada jemaatnya.

### **Penatalayanan**

Allah telah menjadikan manusia sebagai penatalayan penatalayan kepunyaan-Nya.(Sitompul et al., 2023) Penatalayan adalah orang yang dipercayakan untuk mengelola rumah tangga atau properti orang lain. Tanggung jawab manajerial mengacu pada posisi, tugas atau layanan seorang manajer. Bagi orang Kristen, pelayanan berarti tanggung jawab dan penggunaan umat Tuhan atas semua yang Tuhan percayakan kepada mereka. Unsur-unsur tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan seperti: tubuh, waktu, keterampilan atau kemampuan individu, barang-barang pribadi, kesempatan untuk membantu orang lain, dan pengetahuan yang dimiliki seseorang.(Departemen Kependetaan, 2019, p. 286) Meskipun penatalayanan pada dasarnya mencakup pengelolaan kekayaan dan harta benda, namun makna spiritualnya sangatlah penting.(Sakul et al., 2023)

Konsep penatalayan dalam Perjanjian Lama mengacu pada individu yang memegang posisi kepala rumah tangga. Hal ini terlihat dalam frasa Ibrani **הַיֵּשֶׁבֶת** (*ha is hasher al*) yang disebutkan dalam Kejadian 43:19, yang diterjemahkan menjadi "dipercayakan". Begitu pula dengan istilah "kepala" dalam Kejadian 44:4 (**אֲשֶׁר אֶל בִּיַיִת**: *asyer al babyth*) menandakan orang yang diberi kepercayaan untuk memimpin dan mengurus rumah tangga, termasuk seluruh aktivitas dan tanggung jawabnya. Istilah terkait lainnya adalah "ben mesheq" yang disebutkan dalam Kejadian 15:3-4, yang mengacu pada seorang hamba yang lahir di rumah majikan, diterima sebagai ahli waris dengan hak istimewa yang sah. Selain itu, istilah **הַפְּכֹתִי**: *sar* (Ibrani) yang ditemukan dalam 1 Tawarikh 28:1 menunjukkan seseorang yang menjalankan peran kepemimpinan atau komando, seperti kepala pasukan.(Bibleworks, 2018)

Penatalayan membandingkan dirinya dengan tuannya. Dia menerima peran sebagai penatalayan, di mana dia harus bertindak di tempat tuannya, seperti yang dilakukan tuannya saat dia memimpin. Kegelisahan sang tuan adalah kegelisahan sang pelayan. Posisi penatalayan adalah suatu kehormatan karena tuannya mempercayainya. Jika dia bertindak egois dengan cara apa pun, dan mengalihkan untuk keuntungannya sendiri keuntungan yang diperoleh dari perdagangan barang-barang tuannya, dia telah menggagalkan kepercayaan yang diberikan kepadanya.”(White, 1992, p. 249)

Dalam Perjanjian Baru, istilah "hamba" setara dengan "pelayan", berasal dari kata Yunani **"οικονομία"** (*oikonomia*), yang merupakan gabungan dari **"οικος"** (berarti "rumah") dan **"νεμειν"** (berarti " untuk mengurus"). Dalam masyarakat Yunani kuno, oikonomia memiliki berbagai arti, namun terutama mengacu pada pengelolaan dan administrasi rumah tangga. Oikonomos, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, berarti "pengurusan" – tindakan yang diberi tanggung jawab untuk mengawasi semua urusan rumah tangga. Biasanya, seorang penatalayanan bertanggung jawab untuk mengelola keuangan, properti, barang, dan sumber daya manusia. Oleh karena itu, istilah ini mewakili kepercayaan dan akuntabilitas yang diberikan kepada seseorang atau pelayan oleh tuan atau majikan untuk menjaga harta benda mereka.(Cunningham, 1979, p. 17)

### **Panggilan Gereja dalam Penatalayanan**

Berbeda dengan lembaga-lembaga duniawi pada umumnya, gereja bukan sekadar sebuah organisasi. Ini adalah komunitas ilahi yang diciptakan oleh Tuhan, namun juga bertugas dengan misi mewujudkan perdamaian yang dianugerahkan oleh Tuhan di dunia. Konsep Gereja sebagai komunitas milik Tuhan mencakup aspek tertentu. Dengan kata lain, gereja adalah sebuah kelompok yang telah ditugaskan, sebuah kelompok yang terus bergerak, dan sebuah kelompok yang belum mencapai tujuan akhirnya. Oleh karena itu, gereja harus menghindari pola pikir yang stagnan dan justru rajin mengamati lingkungan dan konteksnya. (Badan Litbang PGI, 1993, p. 96)

Melayani Kristus adalah hal yang nyata. Tuhan ingin kita mampu melakukan sesuatu bagi kita. Melaksanakan apa yang Tuhan tuntut darinya menjadikan penatalayanan sebagai hal yang rohani. (White, 2008, p. 5) Dalam kondisi dinamis, Gereja memenuhi misinya kapan saja dan di mana saja. Misi gereja tidak akan pernah berubah, tetapi bentuk dan cara pemenuhan misi dapat berubah sesuai dengan konteks ruang dan waktu, sehingga misi gereja dapat terlaksana dengan baik. Misi gereja menuntut gereja untuk hidup menurut Injil, berdiri teguh dalam satu roh, bersatu sebagai satu, memperjuangkan iman yang dihasilkan oleh pesan Injil, dan memahami serta peduli untuk saling melayani demi kepentingan bersama.

Menggunakan rencana penatalayanan alkitabiah sangat penting bagi gereja. Partisipasi anggota gereja yang terus-menerus dalam memberi adalah seperti melatih tubuh manusia, menciptakan tubuh gereja yang kuat. Berpartisipasilah dalam membagikan berkat-berkat yang telah dicurahkan Kristus kepadanya dan bersiaplah untuk semua yang dibutuhkan Tuhan dalam pekerjaan-Nya. (Departemen Kependetaan, 2019, p. 292) Kemurahan Tuhan nyata melalui kehadiran-Nya, bahkan terhadap mereka yang tersandung dalam dosa. Untuk memenuhi peran ini, gereja harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kristus, secara konsisten berada dalam bidang kebenaran, tanpa rasa takutewartakan kebenaran, dan berfungsi sebagai kesaksian kebenaran. Gereja bukanlah sekedar institusi atau konstruksi manusia yang dengan sengaja menyebarkan doktrin dan keyakinannya. Sebaliknya, ini adalah komunitas individu-individu setia yang didirikan oleh Kristus, diikat bersama oleh cinta, dan dibimbing oleh kuasa Roh Kudus yang berdiam di dalam diri mereka. (A. Naftallino, 2009, p. 166)

Misi gereja meliputi pemberantasan penyakit, bantuan kepada kelompok rentan, dan penegakan keadilan baik dalam gereja maupun masyarakat. Adalah tugas gereja untuk dengan tekun memanfaatkan semua sumber daya yang ada dengan cara yang bertanggung jawab. Tanggung jawab gerejawi yang diuraikan dalam tiga panggilan gereja (koinonia, marturia, dan diakon) menggarisbawahi kewajiban ini, Dimana hal dilaksanakan seakurat mungkin sesuai dengan keadaan. Dalam kerangka ini, Gereja selalu terpenggil untuk memahami konteks dan mengenali perubahan zaman. Gereja adalah komunitas kesaksian dan pelayanan. Gereja adalah sarana atau sarana yang dengannya karya keselamatan ilahi dilaksanakan di dunia dengan memenuhi tiga misi gereja, yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, yaitu: Koinonia (bersekutu), Marturia (menyaksikan) dan Diakonia (melayani). (Salomo Umbu, 2010)

Sinkronisitas antara gereja dan kepengurusan benar-benar harus selaras agar berdampak nyata pada pelayanan umat. Rustiati menulis dalam "The Independence of the DGI Church" bahwa istilah "pemerintah" pada awalnya digunakan oleh gereja Amerika untuk membahas tanggung jawab semua anggota gereja untuk mengatur dan membiayai gereja. Merupakan tanggung jawab setiap individu untuk menyumbangkan dana, tanaman, ternak, tenaga kerja, dan sumber daya lain yang tersedia berdasarkan kemampuan mereka sendiri. Tindakan mengelola semua sumber daya yang dianugerahkan kepada manusia merupakan tugas ilahi yang dikenal sebagai penatalayanan. (Rustiyati, 1985)

Kepemimpinan yang memberdayakan, pelayanan berdasarkan karunia, dan struktur organisasi yang efektif adalah atribut kualitatif utama yang menentukan pertumbuhan gereja secara alami. (Panjaitan et al., 2023) Gereja adalah jawaban atas panggilan orang untuk jujur kepada diri sendiri di hadapan Tuhan dan bagaimana menggunakan sumber daya untuk melayani tujuan dan keselamatan Tuhan di dunia. Besar kecilnya penatalayanan dapat diukur dari pemenuhan gereja atas praktik teologis dan misi gereja. Pemerintahan gereja berarti bahwa gereja, melalui para anggotanya, dipercayakan dan dihormati untuk memimpin, mengatur, dan melaksanakan misi penuh pelayanan Kristus. Melakukan manajemen juga melibatkan pengembangan tanggung jawab dan aturan untuk mendukung kinerja tugas-tugas ini. Peraturan dan ketetapan kanon mencakup pedoman prinsip-prinsip ini. Jika dipahami dengan benar, administrasi dapat menjadi cetak biru yang luar biasa untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan kreativitas. Aspek penting dari penatalayanan terletak pada penafsiran dan penggabungan unsur-unsur pribadi dan gerejawi ke dalam pelayanan. Penatalayanan menandakan tugas umat manusia untuk hidup sesuai dengan kehendak ilahi yang diwahyukan melalui Yesus. (Salomo Umbu, 2010)

Sebagai komponen penting dalam rancangan besar Allah bagi umat manusia, gereja berfungsi sebagai entitas yang mengatur. Ini mewakili dimulainya sebuah kolektif baru yang dikenal sebagai orang-orang terpilih, yang dipanggil oleh Tuhan sendiri. Dengan mewujudkan esensi struktur kekeluargaan Tuhan, gereja memberikan landasan berharga untuk memahami bagaimana aset manusia, spiritual, dan materialnya dapat dimanfaatkan dalam pelayanan ilahi. Administrasi dari semua sumber Gereja harus berkontribusi pada pembangunan dan kesatuan Gereja serta mempersiapkannya untuk pelayanan dan pekerjaan misionaris di dunia. Yesus berbicara banyak tentang manajemen dan dengan jelas menyatakan prinsip-prinsip manajemen. Konsep penatalayanan menyoroti besarnya tanggung jawab yang dilimpahkan Tuhan kepada manusia atas segala sesuatu yang ada di dunia ini. Pada saat yang sama, sebagai pemilik tertinggi, Tuhan memberikan manusia otoritas penuh untuk mengembangkan, memelihara, dan mengawasi sumber daya yang telah dianugerahkan-Nya kepada mereka. Penting untuk dicatat bahwa maksud Tuhan lebih dari sekedar menunjuk manusia sebagai manajer belaka, Tuhan juga memanggil manusia untuk bekerja bersama-Nya. Ini memanggil gereja untuk memenuhi tanggung jawab penatalayannya dan melaksanakan pelayanan dan kesaksiannya di dunia ini dengan memberdayakan, menggunakan, mengendalikan dan melipatgandakan semua sumber dayanya. (Salomo Umbu, 2010)

Semua penatalayanan Kristen harus menyadari bahwa penatalayanan gereja adalah amanat Allah kepada gereja untuk mengelola keluarga. Dalam praktiknya, penatalayanan gereja dibimbing oleh penatalayanan yang dilakukan oleh Yesus Kristus. (Bagindo, 2016) Meskipun setiap gereja menawarkan layanan yang berbeda, itu tergantung pada kebutuhan umat dan kapasitas gereja. (Siahaan, 2018) Mengelola berbagai aspek dalam gereja merupakan aspek penting dari penatalayanan, karena memerlukan keahlian di berbagai bidang. Selain itu, profesionalisme sangat penting dalam memberikan layanan. Hal ini berarti setiap individu yang mengabdikan atas nama Tuhan memiliki kemauan dan kompetensi untuk unggul dalam bidangnya masing-masing. Setiap orang harus berusaha untuk memberikan layanan dengan kualitas terbaik. Penatalayanan yang efektif sangat membantu pendeta dalam mengelola sumber daya secara efektif untuk tujuan perencanaan, perancangan, penerapan, dan evaluasi layanan yang mereka tawarkan. (Subsada, 2006, p. 23)

Penatalayanan juga merupakan tema penting dalam pelayanan gereja karena penatalayanan menyangkut penatalayanan semua sumber daya yang dipercayakan Tuhan kepada gereja. Kepengurusan adalah jabatan, tugas, atau pelayanan kepengurusan, yaitu: 1) Bagi orang Kristen, kepengurusan berarti

bahwa seseorang bertanggung jawab atas seluruh hidup, tubuh, waktu, talenta dan kemampuan, harta benda, milik, Dia memiliki kesempatan untuk melayani orang lain, serta pengetahuannya tentang kebenaran. 2) Orang Kristen bekerja sebagai penatalayan milik Allah dan melihat kehidupan sebagai kesempatan ilahi untuk belajar menjadi penatalayan yang setia agar layak untuk penatalayanan yang lebih tinggi dari hal-hal kekal di kehidupan berikutnya. 3) Dalam dimensi yang lebih besar, penatalayanan melibatkan kecerdasan dan penggunaan hidup yang tidak mementingkan diri.(Amiman, 2018)

Meski memiliki segalanya, Ia memilih untuk mempercayakan gereja tanggung jawab mengawasi properti-Nya, memberi mereka kebebasan untuk mengelola sumber daya yang tersedia. Namun, sesuai dengan pedoman alkitabiah, pada akhirnya gereja tetap bertanggung jawab kepada-Nya.(Amiman, 2018) Penatalayanan adalah tanggung jawab gereja, yang terkait dengan kewajiban dan tanggung jawab, oleh karena itu, ketika gereja melakukan penatalayanan, ia melakukan pekerjaan yang dipercayakan oleh Tuhan, melayani sepenuhnya atas nama Tuhan, dan bertanggung jawab kepada Tuhan untuk melakukan segalanya. pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Tanggung jawab penatalayanan ini merupakan bagian penting dari gereja.(Amiman, 2018) Karena gereja lahir dan bertumbuh untuk melayani sesama. Selama berabad-abad Gereja telah menyadari misinya di dunia.(Hadiwijono, 2007, p. 361)

### **Peran Gembala dalam Penatalayanan**

Keberhasilan pelayanan pastoral tidak dapat dipisahkan dari penatalayanan gereja. Pendeta jemaat membutuhkan tata kelola gereja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Layanan yang didelegasikan perlu diatur dan dikelola dengan baik. Para pendeta jemaat dapat memenuhi tugas pelayanan mereka secara efisien dengan menjalankan peran mereka sebagai penatalayan. Pelaksana kewajiban pelayanan mereka difokuskan untuk memberikan hasil berkualitas tinggi yang memenuhi harapan jemaat dan dewan gereja.(Julianes et al., 2020) Tidak ada yang salah dengan sistem pemerintahan dalam pelayanan gereja. Gereja yang bertumbuh membutuhkan banyak orang yang cakap di bidangnya masing-masing, sehingga harus ada yang mengatur semua yang melayani.(Siahaan, 2018)

Dalam perannya sebagai hamba Tuhan, pendeta tidak hanya dipanggil untuk memprioritaskan pelayanan dan menerima pelatihan teologi, tetapi juga untuk memenuhi berbagai tanggung jawab yang disebut fungsi pastoral. Fungsi-fungsi ini mencakup berbagai tugas seperti membimbing ibadah, menyampaikan khotbah, memfasilitasi sakramen, memberikan pelayanan baik kepada individu maupun kelompok, dan melayani sebagai wakil jemaat di dalam gereja dan dunia yang lebih luas.(Walz, 2008, p. 7)

Dalam konteks kajian khusus ini, imam memainkan peran penting dalam posisi manajemen, berfungsi sebagai lensa yang dapat digunakan untuk memahami sifat pendeta ketika menentukan tanggung jawab manajerialnya. Istilah "gembala" berasal dari kata Yunani "poimen" dan diterjemahkan menjadi "pendeta" atau "gembala" dalam bahasa Inggris. Istilah ini menandakan peran pendeta sebagai pemimpin, pelindung, wali, dan pengasuh, bertanggung jawab memberikan rezeki, perhatian, dan dukungan kepada orang lain. Dalam kitab Kisah Para Rasul 20: 17,28, rasul Paulus menggunakan istilah penatua, pendeta, dan penilik secara bergantian ketika merujuk pada kelompok yang sama di Efesus. Meskipun istilah-istilah ini memiliki arti yang serupa, penting untuk dicatat bahwa istilah-istilah tersebut juga memiliki nuansa dan perbedaan yang berbeda. Elder (lebih tua) berarti sesepuh atau penatua, menunjukkan bahwa mereka ditahbiskan pada posisi sesepuh sesuai dengan tingkat kedewasaan spiritual mereka. Gembala atau gembala menunjukkan jabatan dan fungsi yang sebenarnya dalam pelayanan. Pengawas atau uskup, artinya

pengawas memberikan otoritas dan tanggung jawab rohani (tugas yang lebih luas). Dalam konteks ini, seseorang bisa saja menduduki jabatan penatua tanpa harus menjadi pendeta. Sebaliknya, seorang pendeta juga bisa dianggap sebagai penatua. Penting untuk dicatat bahwa seorang pendeta berbeda dari seorang pengawas atau uskup, meskipun seorang pengawas juga dapat diklasifikasikan sebagai seorang penatua dan seorang gembala. (Ginting, 2009, p. 24)

Perawatan jiwa dalam arti praktis dapat diartikan dengan kata *zielzorg* (perawatan spiritual) atau perawatan jiwa. Istilah pengembalaan pastoral tidak pernah terselubung. Tugas para imam/pendeta dan pendamping Kristiani lainnya dalam rekta pastoral (penyembuhan jiwa) tidak hanya bersifat rohani, tetapi mencakup seluruh keadaan hidup manusia. Ini mengandung sesuatu perkembangan atau kemajuan, dan kemajuan itu bisa berubah naik atau turun. Nyatanya, karya pastoral selalu terkait erat dengan pelayanan seluruh umat. Tanggung jawab pekerjaan pelayan yang sebenarnya adalah menghayati kebenaran Firman Tuhan, bertumbuh, dan mampu menaati kehendak Tuhan, sehingga setiap pelayanan yang dilakukan oleh masyarakat bukan sekedar rutinitas melainkan hidup yang diserahkan kepada Tuhan. Pelayanan dalam iman dan ketaatan kepada Roh Kudus mutlak diperlukan untuk mendukung doktrin dan kesaksian yang berpusat pada Yesus. Pendeta atau pemimpin rohani gereja juga harus memiliki karakter dan tujuan hidupnya yang baik untuk diikuti oleh orang lain. (Meyer, 2005, p. 251) Dengan demikian, pengelolaan kepemimpinannya tidak akan menjadi batu sandungan.

Pendeta juga harus rela, rela memberikan diri, rendah hati dan mampu memberi contoh yang baik. (Rupa', 2016) Tanggung jawab pertama mereka yang ditahbiskan untuk pelayanan pastoral adalah "mempersiapkan orang-orang kudus untuk pekerjaan pelayanan pembangunan tubuh Kristus" (Ef 4:12). Karena tugas pelayanan pastoral adalah untuk melayani gereja, umat Kristiani tidak dapat memahami tugas ini jika terpisah dari eklesiologi kontemporer. Persepsi diri gereja selalu mempunyai pengaruh yang kuat terhadap hakikat pelayanan pastoral. Pendeta adalah inti dari setiap kepemimpinan jemaat, dan tujuan dari penahbisan seorang pendeta untuk memberikan kepemimpinan adalah untuk memimpin jemaat dalam misinya memuridkan Yesus Kristus. (Rice, 2006)

Tugas penatalayanan yang dilakukan menuntut pendeta dan pemimpin gereja serta pelayanan yang dipercayakan Tuhan untuk hidup dalam konsekrasi atau konsekrasi. Akar kata pengabdian adalah hamba. Hamba adalah: abdi atau bawahan, budak tebusan, pegawai (kamus bahasa Indonesia). Penatalayan juga berarti penatalayan dan pengurus. Jadi, persoalan berbicara tentang kehambaan adalah pengabdian. Dengan kata lain, pengabdian berkaitan dengan tindakan melayani mereka yang bertanggung jawab untuk merawat ciptaan Tuhan. Tanggung jawab dan tindakan pelayanan ini tidak dapat dipisahkan dari panggilan ilahi seseorang, karena sifat panggilan ini menentukan apakah seseorang benar-benar dimaksudkan untuk menjadi hamba Tuhan yang berdedikasi. Tanpa pemahaman yang jelas tentang panggilan ilahi, mustahil seseorang dapat memenuhi peran tersebut dan menjalankan pelayanannya. (Wiersbe & Sugden, 2003, p. 13) Tidak diragukan lagi, orang yang memikul tanggung jawab utama atas administrasi gereja dan kesejahteraan gereja lokal adalah pendeta gereja lokal. (Bob Wymire, 1996)

Pengembalaan melalui penatalayanan memerlukan pendekatan yang sistematis dan terukur dalam konteks tugas dan tanggung jawab pendeta terhadap jemaat. Pendeta harus mampu mengenali kebutuhan individu jemaat dan menanggapi dengan tepat. Hal ini dapat dilakukan dengan berfokus pada sumber daya dan dukungan yang tersedia di gereja dan dengan membangun jaringan kerja sama dengan pejabat dan staf gereja, tetapi pengembalaan melalui penatalayanan masih menghadapi banyak tantangan dan hambatan, termasuk kekurangan tenaga. Faktor eksternal seperti dukungan sumber daya dan teknologi,

kurangnya pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan manajemen, serta masalah kesehatan, ekonomi dan keluarga.

Dalam konteks tugas dan tanggung jawab pendeta terhadap jemaat, manfaat penggembalaan melalui penatalayanan penting bagi jemaat dan gereja secara keseluruhan, termasuk meningkatkan kualitas kehidupan rohani jemaat dan mempererat hubungan antara pendeta dan jemaat. Konsep penggembalaan melalui penatalayanan merupakan konsep yang memadukan konsep penggembalaan dan penatalayanan. Pelayanan pastoral di sini mengacu pada peran pendeta sebagai pemimpin rohani, memenuhi tugas dan tanggung jawabnya terhadap jemaat, sedangkan penatalayanan mengacu pada upaya pendeta untuk membantu anggota jemaat bertumbuh dalam iman dan meningkatkan kualitas hidup mereka melalui hubungan pribadi.

Model kepengurusan terdiri dari empat komponen utama, yaitu: Pertama, hubungan pribadi yang erat antara pendeta dan anggota gereja merupakan kunci model, dimana pendeta memiliki pengetahuan yang mendalam tentang anggota gereja dan dapat lebih fokus. khusus pada kebutuhan mereka. membutuhkan. Kedua, penatalayanan adalah upaya untuk membantu anggota gereja mencapai potensi mereka dan bertumbuh dalam iman. Pendeta dapat memberikan pelayanan dengan mendengarkan, menawarkan dukungan moral, dan memberikan bimbingan dan nasihat yang relevan. Ketiga, pelayanan pendeta juga bertindak sebagai pelayan, memenuhi kebutuhan jemaat. Pelayanan dapat berupa kunjungan rumah sakit, pengajaran, bimbingan dan konseling, dan dukungan kegiatan sosial. Keempat, pendeta berperan dalam membimbing pertumbuhan rohani jemaat, dalam hal ini pendeta memberikan pengajaran, khotbah, dan konseling secara teratur.

Sumbangan penatalayan dalam penggembalaan meliputi: 1) Membantu anggota gereja bertumbuh dalam iman dan meningkatkan kualitas hidup mereka Dalam peran penatalayanan, pendeta memberikan perhatian khusus pada kebutuhan individu anggota gereja, membantu mereka bertumbuh dalam iman dan mengatasi berbagai tantangan mereka menghadapi jenis masalah. 2) Membangun hubungan pribadi yang lebih erat antara pendeta dan anggota gereja dalam peran kepengurusan, pendeta dapat mengembangkan hubungan yang lebih pribadi dan dekat dengan anggota gereja. Hal ini dapat memudahkan pendeta untuk memahami kebutuhan dan masalah yang dihadapi anggota gereja, sehingga dapat memberikan bantuan dan dukungan yang lebih efektif. 3) Meningkatkan efisiensi penggembalaan. Melalui penatalayanan, penggembalaan dapat lebih efektif karena pendeta dapat lebih fokus pada kebutuhan dan masalah yang dihadapi anggota gereja.

## **KESIMPULAN**

Penerapan Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penggembalaan melalui penatalayanan dalam konteks tugas dan tanggung jawab pendeta terhadap jemaatnya merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan berjemaat. Penatalayanan yang dilakukan oleh pendeta pada jemaatnya melalui bimbingan, pengajaran, penghiburan, dan kepemimpinan rohani sangatlah penting untuk membentuk karakter dan kepribadian jemaat yang baik. Pendeta sebagai penggembala berperan penting dalam menjaga dan membina jemaatnya. Tugas utama pendeta adalah memberikan pengajaran tentang ajaran agama dan moral yang benar, memberikan penghiburan pada saat jemaat mengalami kesulitan dan memberikan bimbingan dalam melakukan tugas - tugas rohani. Pendeta harus menjadi teladan dalam kehidupan rohani dan berperan aktif dalam mengambil tindakan yang diperlukan untuk menjaga kesatuan dan keharmonisan jemaat.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk membantu pendeta dalam menjalankan tugasnya dengan lebih baik. Saran-saran tersebut antara lain: satu, pentingnya meningkatkan kualitas pendidikan teologi dan pengembangan kepribadian pendeta agar mampu memenuhi tuntutan jemaat yang semakin kompleks. Dua, pentingnya meningkatkan kualitas pelayanan dan penatalayanan dengan memperhatikan kebutuhan spiritual dan kebutuhan praktis jemaat. Tiga, pentingnya membangun kerjasama yang erat antara pendeta dengan jemaat dalam mewujudkan visi dan misi gereja. Empat, pentingnya membangun jaringan kerjasama dengan gereja-gereja lain dan lembaga-lembaga pendidikan dan kesehatan untuk mewujudkan visi dan misi gereja. Lima, pentingnya memperkuat pemberdayaan jemaat untuk menjadi pelayan yang aktif dan efektif dalam gereja dan masyarakat.

Dalam rangka menghadapi tantangan dan memperkuat pengembalaan melalui penatalayanan, diperlukan kerjasama antara pendeta dan jemaat dalam membangun gereja yang sehat dan kuat. Pendeta sebagai pemimpin rohani harus senantiasa memperkuat kualitas pelayanannya dan menjalin hubungan yang harmonis dengan jemaatnya, sedangkan jemaat harus aktif dan terlibat dalam kegiatan - kegiatan gereja serta memperkuat pemberdayaan diri dan sesama.

#### REFERENCES

- A. Naftallino. (2009). *Misi di Abad Postmodernisme*. BPK Gunung Mulia.
- Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja Di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187.
- Badan Litbang PGI. (1993). *Teologi Perjumpaan*. BPK Gunung Mulia.
- Bagindo, F. S. N. (2016). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Administrasi Gereja Pada Gereja HKBP Kamal Raya Ressort Cengkareng. *Jurnal Informatika Dan Bisnis*, 5(1), 30–39.
- Bibleworks, B. ceased operation as a provider of. (2018). *BibleWorks*.
- Bob Waymire, C. P. W. (1996). *Pedoman Survei Pertumbuhan Gereja*. Gandum Mas.
- Cunningham, R. B. (1979). *Creative stewardship*. Abingdon.
- Departemen Kependetaan, M. A. H. K. S. (2019). *KEPERCAYAAN Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Uraian Doktrin Dasar Alkitabiah*. Penerbit Advent Indonesia.
- Ellen G. White. (2013). *Amanat Kepada Orang Muda*. Indonesia Publishing House.
- Ginting, E. P. (2009). *Pengembalaan Hal-hal yang Pastoral*. Jurnal Info Media.
- Grosman, I. N., Rogahang, H., & Lumi, D. (2021). Strategi Penatalayanan Gereja Bagi Pertumbuhan Jemaat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 418–429. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.5163738>
- Hadiwijono, H. (2007). *Iman Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Iskandar. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Kuantitatif dan Kualitatif*. Gaung Persada Pres.
- Julianes, M., Jiu, B. K., & Widiyanto, M. A. (2020). Peranan Penatalayanan Administrasi Bagi Efektivitas Pelayanan Gembala Jemaat. *Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 43–52.
- Kasingku, J. D., Mantow, A., Hubert, A., & Sanger, F. (2023). Pentingnya Penatalayanan Harta Milik untuk Menopang Misi Gereja dalam Penginjilan. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonfomal*, 9(2), 1213–1220. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1213-1220.2023>
- Meyer, J. (2005). *Pemimpin Yang Sedang Dibentuk*. mmanuel Publishing House.
- Panjaitan, D., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). PENGINJILAN DAN PERTUMBUHAN GEREJA DI PROVINSI YOGYAKARTA. *Alucio Dei*, 7(1), 236–254. <https://doi.org/10.55962/ALUCIODEI.V7I1.90>

- Rice, H. (2006). *Manajemen Umat pendeta sebagai Pengayom, pemimpin, pembina*. Kalam Hidup.
- Rimon, Simanjuntak, J., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2022). Metode Pengembalaan melalui Pendekatan Lintas Budaya. *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 68–80. <https://doi.org/10.53814/ELEOS.V2I1.24>
- Rupa', C. S. (2016). Ciri Khas Seorang Gembala Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5:1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165. <https://doi.org/10.25278/jj71.v14i2.198>
- Rustiyati. (1985). *Penatalayanan Dana Gereja Dalam DGI, Kemandirian Gereja: Laporan Lokakarya dan Konsultasi Keuangan Gereja*. DGI.
- Sakul, J. A., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). Theological Review of the Meaning of Returning Tithe Offerings to God's Treasury According to Malaki 3:10: A Study in the Seventh-day Adventist Church (GMAHK) Environment. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 1(1), 39–48. <https://doi.org/10.55927/MARCOPOLO.V1I1.3639>
- Salomo Umbu. (2010). Penatalayanan dan Kemandirian Gereja. In *Skripsi*. Fak. Teologi UKSW.
- Siahaan, H. E. R. (2018). Aktualisasi Pelayanan Karunia di Era Digital. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 1(1), 23. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>
- Sinaga, J., Sagala, R. W., Ferinia, R., & Hutagalung, S. (2021). Peran Fundamental Gembala Bagi Guru Saat Pandemi Dalam Pembelajaran Online Berbasis Karakter: Tantangan dan Sistem Pendukung. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 13–35. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.61>
- Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2022). *Peran Gembala Dalam Meningkatkan Keterlibatan Anggota Jemaat Dalam Pelayanan, Penginjilan dan Pemuridan Serta Signifikansinya Terhadap Pertumbuhan Gereja* (Naek Sijabat (ed.)). CV. Sketsamedia.
- Sitompul, A., Sinaga, J., & Sinambela, J. L. (2023). Views of the Seventh-day Adventist Church on Offerings and Tithing. *Indonesian Journal of Interdisciplinary Research in Science and Technology*, 1(2), 87–100. <https://doi.org/10.55927/MARCOPOLO.V1I2.3654>
- Smith, P. G. (1973). *Managing God's Goods*. Southern Pub. Association.
- Subsada, Y. B. (2006). Prinsip-Prinsip Pertimbangan Utama dalam Administrasi Gereja. *Malang: Gandum Mas*.
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Administrasi*. Alfabeta.
- Walz, E. (2008). *Bagaimana Mengelola Gereja Anda*. BPK Gunung Mulia.
- White, E. G. (1992). Testimonies for the Church/9 Testimony number 37. *Testimonies for the Church*.
- White, E. G. (2008). *Nasihat Penatalayanan*. Indonesia Publishing House.
- Wiersbe, W. W., & Sugden, H. F. (2003). *Memimpin Gereja Secara Mantap*. Lembaga Literatur Baptis.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266. <https://doi.org/10.38189/JTBH.V3I2.93>